

## Mengokohkan Harmoni Beragama: Transformasi Pendidikan dalam Membangun Toleransi

Lilik Sugiarto,<sup>1</sup> Nanang Rahmat Zulkarnain,<sup>2\*</sup> Silmi Bayhaqi,<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Pembinaan Masyarakat Indonesia

<sup>2\*</sup>Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

<sup>3</sup>Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

|                                                                                                                                                                                                                                   |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>ARTICLE HISTORY</b><br><br><i>Received: 12-03-2023</i><br><i>Accepted: 29-06-2023</i><br><i>Published: 30-06-2023</i><br><br><b>Keywords:</b><br>Educational<br>Reformation,<br>Islamic Education,<br>Religious,<br>Tolerance. | <b>Abstract:</b> Indonesia is a country rich in culture and heritage. The Islamic values as a main component of education play a role in shaping the character of students. Unfortunately, being educated does not necessarily guarantee tolerance. Therefore, there is a need for educational system reform to create graduates who are tolerant and moderate. This research uses a qualitative approach with literature review techniques. The data is obtained from references such as books and research journals. The data is processed from 40 primary references. The results of the study show a series of strategic efforts in educational reform focused on several aspects, namely the reform of the education service system, curriculum and learning reform, and the reform of the educational environment and digital culture. |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

|                                                                                        |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |
|----------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Kata Kunci:</b><br>Pendidikan Islam,<br>Reformasi Pendidikan,<br>Toleransi Beragama | <b>Abstrak:</b> Indonesia negara yang kaya akan kultur dan budaya. Nilai Islam sebagai komponen utama pendidikan berperan dalam membentuk karakter peserta didik. Sayangnya, berpendidikan belum tentu toleran, untuk itu perlu reformasi sistem pendidikan untuk menciptakan lulusan yang toleran dan moderat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik kepustakaan. Data diambil dari rujukan berupa buku dan jurnal penelitian. Data diolah dari rujukan primer berjumlah 40 rujukan. Hasil penelitian menunjukkan serangkaian upaya strategis reformasi pendidikan yang dilakukan terfokus pada beberapa aspek yaitu reformasi sistem layanan pendidikan, reformasi kurikulum pembelajaran dan reformasi lingkungan pendidikan dan budaya digital. |
|----------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

© 2023 Sugiarto, L., Zulkarnain, N. R., & Bayhaqi, S

Under The License [CC-BY SA 4.0](#)

CONTACT: ✉ [zulkarnainnanang@mp.uad.ac.id](mailto:zulkarnainnanang@mp.uad.ac.id)

 <https://doi.org/10.47766/almabhats.v8i1.2070>



## PENDAHULUAN

Globalisasi dan digitalisasi mengundang polemic berkepanjangan (Shahroom & Hussin, 2018). Fenomena yang terjadi adalah tersebarinya narasi-narasi negative di media social yang berpotensi memecah belah persatuan bangsa (Broo et al., 2019). Pemerintah mengeluarkan kebijakan strategis untuk mengurangi dampak negatif yang timbul dari berita hoaks. Landasan kebhinekaan menjadi azas dari pelaksanaan sistem pendidikan (Hudaa et al., 2020).

Dalam konteks pendidikan, fenomena intoleransi dapat diantisipasi melalui pembentukan karakter di lembaga pendidikan (Nazar et al., 2017). Perubahan scenario yang dapat dilakukan adalah melakukan reformasi pada beberapa sector pengelolaan pendidikan. Analisis dimensional dalam reformasi pendidikan yang dimaksud menyasar beberapa aspek yaitu aspek sistem layanan pendidikan, aspek kurikulum dan aspek pembentukan budaya digital dan lingkungan (Davids, 2017). Dalam konteks inovasi reformasi pendidikan mengarah kepada pengembangan manajemen organisasi pendidikan yang berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik (Abubakar & Hemay, 2020).

Toleransi beragama merupakan isu penting dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia. Namun, fenomena intoleransi dan radikalisme atas nama agama masih kerap terjadi. Salah satu upaya untuk mengatasi hal tersebut adalah melalui reformasi pendidikan Islam agar lebih moderat dan inklusif (Hakim, 2019). Terkait hal tersebut, lembaga pendidikan perlu diberikan otonomi dalam pengelolaan pendidikan. Kepemimpinan mengarah kepada gaya partisipatif dan manajemen mengarah kepada kebijakan yang tidak sentralistik. Hal ini memberikan keyakinan upaya konstruktif dapat dimulai dengan sistem *bottom-up*.

Indonesia merupakan bangsa dengan berbagai macam suku dan agama. Keragaman multicultural (suku dan agama) menjadi modal untuk menciptakan toleransi bangsa yang majemuk, di samping itu berpotensi besar menimbulkan konflik. Apabila tidak diantisipasi konflik tersebut berpotensi menjadi konflik berkepanjangan bahkan mengancam persatuan dan kesatuan.

Konflik yang tidak dikelola secara maksimal bersifat dekonstruktif. Fakta bahwa potensi konflik keagamaan dan kesukuan dimulai dari sikap intoleran. Fenomena Fakta ini kemudian menimbulkan persoalan baru tentang hubungan dialektika antar agama dan terkadang bermasalah. Hal itu menjadi

ganjalan isu yang cukup lama, apalagi dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia.

Merujuk pada data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, secara keseluruhan jumlah suku dan sub suku di Indonesia adalah sebanyak 1331, meskipun pada tahun 2015 jumlah ini berhasil dikelompokkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) sendiri serta bekerja sama dengan Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS), sehingga terkumpul menjadi 633 kelompok-kelompok suku besar (Statistik, 2015).

Fakta ini menarik perhatian pemerintah dalam upaya membangun kehidupan beragama yang lebih toleran, bebas konflik, dan saling menghargai. Peran aktif pemerintah dalam mengatur kehidupan beragama warganya menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Namun, realitas kehidupan beragama di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari campur tangan negara, yang mengeluarkan berbagai peraturan agama. Peraturan tersebut bertujuan untuk mengatur kehidupan beragama dan memberikan kontribusi dalam rekonsiliasi perselisihan agama, terutama terkait dengan penyiaran agama dan pendirian rumah ibadah (Salabi et al., 2022; Zakariyah et al., 2022).

Untuk hidup nyaman di tempat multi-agama dan multi-budaya, orang masih perlu berbuat banyak untuk menghargai satu sama lain sehingga tumbuhnya toleransi yang dinamis sementara individu mempertahankan identitasnya (Anwar, 2021; Supriyanto, 2021). Setiap anggota masyarakat dari kelompok minoritas atau mayoritas memiliki hak dan kewajiban yang sama (Firdaus et al., 2020). Di satu sisi, dinamika toleransi beragama menunjukkan kecenderungan yang relatif baik dan stabil dan berpotensi menciptakan stabilitas masyarakat (Azzahra et al., 2023; Hermawan, 2020).

Sementara di sisi lain, praktik intoleransi masih tetap ada meski skalanya relatif kecil (Sukmayadi & Yahya, 2020). Tarik-menarik antara keinginan untuk mewujudkan toleransi beragama di satu sisi dengan kecenderungan praktik intoleransi beragama di sisi lain telah menghadirkan dinamika toleransi beragama yang menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Penelitian ini bertujuan menganalisis sistem pendidikan yang sudah berjalan dan perlunya reformasi pendidikan untuk menciptakan layanan pendidikan yang ideal dan mampu mencetak lulusan yang moderat dan toleran. Penelitian juga berupaya memahami reformasi pendidikan melalui implementasi TQM yang berarti berorientasi mutu jangka panjang.

Moderasi dalam kerukunan beragama haruslah dilakukan, karena dengan demikian akan terciptalah kerukunan umat antar agama atau keyakinan.

Untuk mengelola situasi keagamaan di Indonesia yang sangat beragam, kita membutuhkan visi dan solusi yang dapat menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam menjalankan kehidupan keagamaan, yakni dengan mengedepankan moderasi beragama, menghargai keragaman, serta tidak terjebak pada ekstremisme, intoleransi, dan tindak kekerasan (Abidin & Murtadlo, 2020; Jayasinghe et al., 2020; Purwani & Arvianti, 2020).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian berjenis kualitatif untuk menghasilkan informasi yang bersifat deskriptif dari teks yang diteliti. Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan penjelasan dan juga gambaran secara jelas, sistematis, objektif dan juga kritis tentang moderasi beragama dalam bingkai toleransi. Kemudian sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer berupa buku-buku yang secara khusus membahas tentang moderasi beragama seperti buku moderasi beragama yang disusun oleh Kementerian Agama RI serta sumber sekunder berupa buku penunjang dan jurnal-jurnal yang berhubungan dengan penelitian ini. Penulis berperan sebagai instrumen utama dalam merencanakan, mengumpulkan data, dan menginterpretasikan data. Berdasarkan sumber data dari berbagai literasi terkait, ditemukan pemahaman dan internalisasi moderasi beragama penting bagi siswa untuk membangkitkan komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme dan kekerasan, serta sikap akomodatif terhadap kearifan lokal.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Secara sosiologis, hubungan antarumat beragama penuh dengan dinamika, terkadang akomodasi yang menciptakan suasana harmoni dan terkadang konfrontasi yang berujung disharmoni. Pola hubungan akomodatif terjadi ketika pemeluk agama yang berbeda menekankan toleransi. Sedangkan munculnya hubungan konfrontatif karena faktor internal umat beragama, seperti pemahaman agama yang sempit, eksklusif, dan merasa benar sendiri, juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti kesenjangan ekonomi dan adanya provokasi dari luar.

Hal inilah yang kemudian menimbulkan berbagai nuansa konflik agama di Indonesia. Keanekaragaman suku dan agama, di satu sisi, dapat menjadi modal berharga untuk membangun toleransi yang substansial, namun di sisi lain memiliki potensi konflik yang sangat besar. Potensi konflik antar komunitas etnis dan agama masih cukup terbuka. Fakta demikian kemudian

memunculkan persoalan baru tentang dialektika hubungan antar umat beragama dan terkadang problematis. Masalah itu memang menjadi ganjalan yang cukup panjang, apalagi di masyarakat majemuk seperti Indonesia.

Terdapat berbagai faktor yang menjadi penghambat terwujudnya toleransi beragama di masyarakat. Faktor-faktor ini dapat berubah menjadi sikap dan tindakan intoleransi, yang seharusnya dicegah agar toleransi dapat terwujud. Terdapat dua jenis hambatan, yaitu hambatan internal dan hambatan eksternal. Hambatan internal meliputi fanatisme agama yang berlebihan, etnosentrisme, dan prasangka sosial, sementara hambatan eksternal melibatkan faktor-faktor dari luar individu atau kelompok yang dapat mempengaruhi sikap intoleransi. Untuk mencapai toleransi beragama yang sejati, perlu adanya upaya untuk mengatasi dan mengurangi hambatan-hambatan ini.

### **Toleransi Beragama**

Indonesia kaya akan suku oleh sebab itu konstitusi memastikan kebebasan beribadah untuk semua, dan menganggap kepekaan kelompok etnis yang berbeda sebagai hal penting untuk persatuan nasional, Agama tidak dapat dipaksakan kepada siswa non-Muslim, atau etika Islam dimasukkan ke dalam pengajaran mereka.

Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakininya. Setiap orang mestinya diberikan kebebasan untuk meyakini serta memeluk agama (mempunyai akidah) yang dipilihnya sendiri dan mendapatkan penghormatan dalam pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut ataupun diyakininya.

Toleransi adalah buah ataupun hasil dari dekatnya interaksi sosial dimasyarakat. Dalam kehidupan sosial beragama, manusia tidak bisa menafikan adanya pergaulan, baik dengan kelompoknya sendiri atau dengan kelompok lain yang kadang berbeda agama atau keyakinan, dengan fakta demikian sudah seharusnya umat beragama berusaha untuk saling memunculkan kedamaian, ketentraman dalam bingkai toleransi sehingga kestabilan sosial dan gesekan- gesekan ideologi antar umat berbeda agama tidak akan terjadi.

Dalam kaitannya dengan Islam, maka istilah toleransi ini disebut dengan tasamuh, walaupun pada dasarnya tidak semata-mata selaras dengan makna dari kata toleransi tersebut, karena tasamuh berisi tindakan tuntunan dan

penerimaan dalam batas-batas tertentu. Orang yang melakukan tasamuh dalam pandangan Islam disebut sebagai mutasamihin, yang bermakna “penerima, menawarkan, pemurah dan pemaaf sebagai tuan rumah kepada tamunya”. Secara realitas, mereka yang melakukan tindakan tasamuh ini tidaklah sepatutnya menerima saja yang akan menekan batasan hak serta kewajibannya sendiri. Dengan kata lain, tindakan atau perilaku tasamuh dalam kehidupan beragama memiliki makna untuk tidak saling melanggar atau melampaui batasan, terutama yang berhubungan dengan batasan keimanan (aqidah).

Dalam ajaran Islam, toleransi bukan saja terhadap sesama manusia, tetapi juga terhadap alam semesta, binatang, dan lingkungan hidup. Dengan makna toleransi yang luas semacam ini, maka toleransi antar-umat beragama dalam Islam memperoleh perhatian penting dan serius dikarenakan toleransi beragama merupakan masalah yang berhubungan dengan eksistensi keyakinan manusia terhadap Allah SWT. Ia sangat sensitif dan primordial serta sangat mudah membakar dan menyulut api konflik yang bisa menyedot perhatian besar dari Islam.

Secara doktrinal, toleransi sepenuhnya diharuskan oleh Islam. Kata Islam secara definisi diartikan sebagai “selamat” dan “damai” serta “menyerahkan diri”. Pengertian Islam yang demikian sering diformulasikan dengan istilah “Islam agama rahmatal lil‘ālamîn” (agama yang menjadi rahmat untuk seluruh alam). Ini menjelaskan bahwa kedatangan agama Islam bukanlah untuk menghapus agama-agama yang telah ada, akan tetapi Agama Islam menawarkan diskusi, dialog dan toleransi dalam bingkai saling menghormati. Secara gamblang Islam telah menyadari bahwa keanekaragaman umat manusia dalam keyakinan dan agama merupakan kehendak Allah, oleh karena itu tak mungkin disamakan ataupun disatukan.

Bahkan bukan dalam moderasi beragama ketika menghadapi masyarakat plural saja tetapi lebih jauh mendalam dan universal sampai kepada masalah fenomena alam, masalah moral, masalah bagaimana cara menangani dunia dan alam termasuk seni dalam hidup harus serasi dan seimbang, jikalau keseimbangan ini tidak dipahami dan diterapkan dunia dan manusia yang hidup di dalamnya akan kacau dan berantakan.

Moderasi beragama diperlukan sebagai strategi kebudayaan kita dalam merawat keindonesiaan dan kebhinekaan. Sebagai bangsa yang sangat heterogen, sejak awal para pendiri bangsa sudah berhasil mewariskan satu bentuk kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara, yakni Pancasila dalam

Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang secara nyata telah berhasil dan sukses menyatukan semua kelompok etnis, bahasa, suku, budaya dan agama. Indonesia dideklarasikan bukanlah sebagai negara agama, akan tapi juga tidak memisahkan antara agama dan kehidupan sehari-hari warganya. Nilai-nilai yang ada dalam agama dijaga, dipadukan dan disatukan dengan nilai-nilai adat istiadat dan kearifan lokal, bahkan ada beberapa hukum agama yang dilembagakan oleh negara, agar pelaksanaan ritual agama dan budaya berjalan dengan damai dan rukun.

### **Reformasi Digital dan Kultur**

Di dalam ruang digital yang dikendalikan oleh kecepatan elektronik, eksistensi manusia mengalami perubahan mendasar dari sebuah bentuk tubuh yang bergerak di dalam ruang, menjadi sebetuk tubuh yang diam di tempat dan hanya mampu menyerap setiap informasi yang lewat melalui simulasi elektronik.<sup>2</sup> Ruang digital kemudian menjadi arena kontestasi dan kompetisi. Budaya digital akan terbentuk apabila secara simultan individu di sekolah memiliki kecerdasan digital.

Kecerdasan digital yang berarti kecerdasan dalam memanfaatkan informasi, media dan teknologi untuk keperluan menjaga moderasi beragama yang dihadapkan dengan “prasmanan narasi keagamaan”. Sebagaimana diketahui secara umum, banyak sekali persoalan gagap digital yang menjangkit umat beragama yang kemudian berdampak mudahnya seseorang menyebarkan berita bohong yang dapat mengancam integritas bangsa. Sebaliknya, juga ada ahli digital yang memanfaatkan kecerdasannya untuk menyebar berita bohong.

Keragaman dalam beragama di Indonesia adalah suatu keniscayaan yang tidak bisa dihilangkan. Untuk itulah moderasi beragama itu hadir sebagai perekat persamaan bukan mempertajam perbedaan. Ada beberapa alasan mengapa moderasi beragama itu sangat diperlukan, khususnya di Indonesia. Fenomena moderasi di Indonesia diperlukan sebagai strategi kebudayaan dalam merawat keindonesiaan. Indonesia sebagai negara multikultural, para pendiri bangsa sejak awal sudah berhasil mewariskan satu bentuk kesepakatan dalam berbangsa, bernegara dan beragama, yaitu Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang secara fakta telah berhasil menyatukan seluruh kelompok agama, etnis, bahasa bahkan budaya di Indonesia. Indonesia memang bukanlah negara agama, namun dalam kehidupan sehari-hari agama menjadi tuntunan dan tidak bisa dipisahkan. Nilai-nilai agama dipadukan

dengan nilai-nilai kearifan lokal bahkan beberapa hukum agama dikembangkan oleh negara dalam Undang-undang Dasar dan Peraturan Pemerintah.

### **Reformasi Kurikulum dan Tata Kelola**

Konsep model pembelajaran moderasi yang saat ini dilaksanakan di lembaga pendidikan sudah ideal. Masalahnya dalam proses implementasi. Tinjauan terhadap aspek fundamental pelaksanaan pembelajaran bertumpu pada dua aspek, sumber daya guru dan tata kelola. Pembelajaran Pendidikan Agama perlu dirancang secara kreatif dan komprehensif dapat meningkatkan keberhasilan pembelajaran, sehingga wawasan moderasi beragama dapat dipahami dan dihayati dengan baik oleh peserta didik.

Pemahaman akan moderasi menjadi instrument untuk membangkitkan nilai toleransi. Kepala sekolah dan para guru berperan krusial dalam proses implementasi, dimulai dari perencanaan pembelajaran. Para guru dituntut untuk merancang pembelajaran yang adaptif agar nilai-nilai moderasi beragama dapat tersampaikan dan terinternalisasi kepada peserta didik.

Penyusunan kurikulum mempertimbangkan aspek kearifan local. Pelaksanaan kurikulum sesuai dengan kesiapan lembaga pendidikan di wilayah masing-masing. Lembaga pendidikan di perkotaan lebih siap dalam aspek teknologi. Berbeda halnya dengan lembaga pendidikan dengan sekolah di pedesaan.

Pemerintah melalui kementrian Pendidikan merekomendasikan agar penyusunan kurikulum untuk pengajaran nilai-nilai dalam bentuk pendidikan moral (sebagai mata pelajaran) untuk siswa Muslim dan non-Muslim. Materi tersebut diterapkan mempertimbangkan aspek heterogeny. Di sekolah umum, mata pelajaran agama dilaksanakan sesuai aqidah masing-masing peserta. Hal itu untuk diajarkan pada saat yang sama ketika siswa Muslim diajarkan Pendidikan Islam.

Pelaksanaan rekomendasi tersebut melalui Pusat Pengembangan Kurikulum menyusun silabus pendidikan moral. Proses implementasi dengan memperhatikan masukkan nilai-nilai yang mencerminkan masyarakat Indonesia, yang dapat diterima oleh semua orang dan tidak menyinggung salah satu kelompok agama. Sebuah komite di Kementrian Pendidikan dibentuk untuk mengerjakan silabus, yang anggotanya termasuk

penanggungjawab kurikulum, perwakilan dari semua kelompok agama, serta konsultan dari perguruan tinggi.

Aspek krusial yang menjadi pertimbangan bahwa implementasi nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, tradisi dan adat istiadat masyarakat, dengan tetap mempertimbangkan nilai ajaran Islam yaitu aspek universal. Islam mengajarkan hubungan yang seimbang bersifat vertical (hubungan kepada Allah) dan horizontal (hubungan sesama manusia). Pendidikan Islam mengajarkan hubungan relasional antara sesama manusia. Relativitas hubungan manusia berkaitan dengan aktivitas dalam aktivitas keseharian. Relevansi hubungan antara keluarga, kelompok tertentu, masyarakat serta organisasi.

Silabus disusun secara hirarkis dan berkesinambungan. Kajian kurikulum pendidikan karakter mengarah kepada penanaman karakter moderat dan toleran. Oleh sebab itu, fokus pengajaran pendidikan karakter setidaknya mengakomodir 16 nilai harus diajarkan di semua tingkatan, untuk memungkinkan siswa terus menerus dan konsisten diinfuskan dengan mereka. Namun demikian ruang lingkup dan kedalaman pendekatan harus berbeda untuk setiap tingkatan. Soal-soal disajikan dengan cara yang semakin sulit dan kompleks, disesuaikan dengan kematangan dan kemampuan berpikir siswa. Strategi pengajaran harus dalam ranah kehidupan sehari-hari, dan kejadian sehari-hari dalam kehidupan siswa. Oleh karena itu, nilai-nilai harus disajikan sama pentingnya, dan harus diperlakukan dalam hubungan satu sama lain.

Silabus pendidikan budi pekerti yang dapat diterapkan pada pendidikan nilai secara menyeluruh, sebagaimana tertuang dalam silabus pendidikan budi pekerti adalah pembentukan individu peserta didik dengan budi pekerti yang memiliki nilai-nilai akhlak yang baik melalui pembinaan, dan menginternalisasi serta menerapkan nilai-nilai moral yang relevan dengan masyarakat. Apabila individu di dalam masyarakat baik, membantu menghasilkan warga masyarakat yang baik, yang dapat membuat keputusan dan menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab, dan mampu mengatasi masalah moral di dunia modern.

Efektivitas kurikulum selain dilihat dari proses pembelajaran yang dilaksanakan adalah output individu peserta didik. Monitoring terhadap perilaku peserta didik ketika terjun kembali ke masyarakat atau disebut dengan aktivitas sosial. Proses implementasi nilai dalam aktivitas sosial mencerminkan perilaku moderat sehingga menghasilkan sikap toleran.

Selain pendidikan moral dan karakter, arah reformasi kurikulum adalah kegiatan partisipatif peserta didik di masyarakat. Perlu adanya pemberian hak kepada peserta didik untuk berinteraksi bermain dengan teman sejawat dan berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler tradisional. Selain itu aktivitas sosial yang interaktif memberikan pengaruh sosial. Peserta didik mampu menyesuaikan diri dengan norma mayoritas sesuai kearifan local daerah masing-masing. Aspek toleransi memang terfokus kepada ajaran agama yang dianut, peran lembaga pendidikan disini adalah membentuk karakter toleran itu sendiri. Problematika keagamaan tidak mesti disikapi secara radikal melainkan penanaman nilai luhur itu sendiri yaitu menghormati ajaran agama lain.

### **Reformasi Lingkungan melalui Diklat**

Lingkungan yang berfokus pada mutu adalah sebuah organisasi dimana pengadaan pelayanan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan keperluan pelanggan dan dengan biaya terjangkau menjadi konsensus di kalangan anggota organisasi tersebut. Inti pendekatan semacam ini adalah tingkat kepuasan pelanggan terhadap pelayanan, yang dengan sendirinya menunjukkan efektifitas pelayanan.

Kunci untuk mengatasi tantangan tersebut di atas adalah mempromosikan perubahan pada sistem manajemen dan perilaku organisasi penyedia pelayanan. Hal ini mencakup membangun komitmen untuk perubahan, mempromosikan partisipasi semua pihak terkait dan memberdayakan tim kerja. Komitmen untuk merubah pendekatan organisasi dalam hal pengadaan pelayanan bermula dari tingkat manajer senior, tetapi perubahan itu sendiri dimanifestasikan oleh seluruh staf pada semua lapisan.

Di Indonesia, cakupan pengambilan keputusan masih relatif kecil, karena mereka harus menunggu izin dari atasan mereka. Untuk berpindah dari lingkungan yang struktural dan hierarkis menuju ke pemberdayaan perlu perubahan perilaku, ilmu dan pengetahuan baru yang cukup substansial. Perubahan-perubahan struktural utama yang diperlukan untuk mendukung proses ini mencakup pengenalan dan penghargaan terhadap kreatifitas serta inovasi, pengenalan perbaikan yang progresif dan berlanjut serta mengadakan pelatihan secara terus menerus.

Urgensi pengadaan pelatihan dan pendidikan secara berkesinambungan tidak bisa dipandang remeh. Untuk menciptakan tim kerja yang terberdayakan, maka semua orang dalam lingkungan sekolah perlu

mendapatkan kemampuan tambahan untuk mengembangkan proses dan kinerja. Pelatihan keahlian kerja yang spesifik harus disediakan dan diperbaharui terus menerus untuk merefleksikan proses yang telah berkembang.

Beberapa pemaparan sosial yang efektif adalah memperkenalkan peserta didik kepada budaya dan nilai-nilai kelompok orang yang heterogen. Semua hal ini mungkin merupakan bagian dari sosialisasi, tetapi sosialisasi dapat lebih tepat didefinisikan sebagai “proses dimana orang memperoleh aturan tingkah laku dan sistem pendidikan” (Medlin, 2000).

Dalam konteks beragama, sikap moderat dengan demikian adalah pilihan untuk memiliki cara pandang, sikap, dan perilaku di tengah-tengah di antara pilihan ekstrem yang ada, sedangkan ekstremisme beragama sebagai cara pandang, sikap dan perilaku melebihi batas-batas moderasi dalam pemahaman dan praktik beragama.

### **Reformasi Pendidikan Karakter: Moderasi kepada Toleransi**

Moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Tentu perlu ada ukuran, batasan, dan indikator untuk menentukan apakah sebuah cara pandang, sikap, dan perilaku beragama tertentu itu tergolong moderat atau ekstrem. Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global (Arifianto, 2019). Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan keharusan.

Motor penggerak dalam sistem pendidikan adalah guru. Oleh sebab itu, guru perlu dibekali dengan wawasan dan pengetahuan. Urgensi wawasan moderasi beragama dalam perbaikan sistem pendidikan menjadi azas agar nilai moderasi teraplikasikan secara efektif.

Lembaga pendidikan berperan krusial dalam membentuk karakter peserta didik. Norma dan nilai agama menjadi azas dari pembentukan karakter peserta didik. Tidak hanya Islam, agama lain juga mengajarkan nilai-nilai pembentukan karakter sejenis. Pendidikan karakter merupakan sistem

penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Nilai-nilai dalam pendidikan adalah: (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) pencapaian penghargaan; (13) berteman/komunikatif; (14) cinta damai; (15) suka membaca; (16) peduli lingkungan; (17) kepedulian sosial; dan (18) tanggung jawab .

Pembentukan karakter dipengaruhi oleh lingkungan di rumah, di sekolah, di masyarakat. Penanaman nilai karakter melalui pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting dan strategis dalam membangun jati diri bangsa dan menggerakkan terbentuknya masyarakat Indonesia baru. Oleh karena itu, langkah pertama adalah hubungan (jaringan pendidikan) antara keluarga, sekolah, dan lingkungan. Sebagai guru sekolah profesional yang memiliki peran strategis untuk membangun watak dan karakter peserta didik tidak dilakukan semata-mata melalui pembelajaran pengetahuan, tetapi juga melalui pendidikan nilai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa toleransi dan pemahaman tidak harus kodependen dan sejumlah faktor lain tampaknya memiliki dampak signifikan yang sama terhadap toleransi dan pemahaman beragama siswa seperti menerima pendidikan tentang agama. (Ferrara, 2012).

Qardhawi sebagai bapak moderasi beragama di dunia Islam menyatakan bahwa terjadi kericuhan di kalangan umat beragama karena berlebih-lebihan dalam beragama dan hal ini ditandai dengan sikapnya sebagai berikut:

- (1) Fanatik pada suatu pendapat.
- (2) Kebanyakan orang mewajibkan atas manusia sesuatu yang tidak diwajibkan oleh Allah.
- (3) Memberberat yang tidak pada tempatnya
- (4) Sikap kasar dan keras.
- (5) Buruk sangka terhadap manusia.
- (6) Terjerumus ke dalam jurang pengafiran (Hadiyanto et al., 2022; Solichin, 2018).

Keenam hal di atas disebabkan karena pemahaman agama umat Islam ekstrem dan tidak keseimbangan sehingga terjadilah berlebih-lebihan dalam praktik amalan beragama.

Syari'ah Islam telah menjamin bahwa tidak ada paksaan dalam agama sehingga sikap toleran dan cinta kedamaian inilah menjadi catatan sejarah Islam yang ditulis dengan tinta emas oleh para sejarawan yang telah

menunjukkan gemilangnya peradaban Islam pada masa dahulu. Maka dengan demikian mestinya tidak ada lagi sikap memaksa kehendak kita kepada orang lain supaya mereka sama atau mau mengikuti keyakinan kita dan ini merupakan suatu sikap ahistoris.

Toleransi beragama dalam pandangan Islam bukanlah untuk saling melebur dalam keyakinan. Tidak juga untuk saling bertukar keyakinan dengan kelompok agama yang berbeda-beda. Toleransi di sini adalah dalam pengertian mu‘amalah (interaksi sosial), sehingga adanya batas-batas bersama yang boleh dan tak boleh dilanggar. Inilah yang menjadi esensi dari toleransi tersebut di mana masing-masing pihak mampu mengendalikan diri serta menyediakan ruang untuk saling menghargai keunikannya masing-masing tanpa merasa terganggu ataupun terancam keyakinan maupun hak-haknya.

Pembentukan budaya adalah sebuah pendekatan praktis, serta strategis dalam menjalankan roda organisasi yang memfokuskan diri pada kebutuhan pelanggan, atau dalam hal ini sekolah menciptakan layanan yang dapat memberikan jaminan keamanan. Tujuannya untuk mencari hasil yang lebih baik. TQM merupakan suatu usaha untuk mencapai tingkatan kualitas serta konsisten dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan pelanggan. TQM juga di pahami sebagai usaha proses perbaikan tanpa henti hingga tujuan organisasi dapat di capai dan dengan melibatkan segenap komponen dalam organisasi tersebut.

Sebuah institusi dalam melakukan inovasi secara konstan dalam melakukan perbaikan serta perubahan secara terarah dalam mempraktekkan TQM, akan mengalami siklus perbaikan secara terus menerus. Semangat tersebut akan menciptakan sebuah upaya sadar untuk menganalisa apa yang sedang di kerjakan dan di rencanakan perbaikannya. Untuk menciptakan kultur perbaikan terus menerus seorang manajer harus mempercayai stafnya dan mendelisasikan keputusan pada tingkatan-tingkatan yang tepat. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan staf sebuah tanggung jawab untuk menyampaikan mutu dalam lingkungan mereka. Staf membutuhkan kebebasan kerja dalam kerangka kerja yang sudah jelas dan tujuan organisasi yang sudah di ketahui.

TQM memerlukan perubahan kultur dalam hal ini untuk mewujudkan membutuhkan waktu yang cukup lama. Reformasi budaya membutuhkan perubahan sikap dan metode. Staf dalam institusi harus memahami dan melaksanakan pesan moral TQM agar bisa membawa dampak yang baik. Bagaimanapun juga perubahan kultur tidak hanya bicara tentang perilaku staf,

tapi juga memerlukan perubahan dalam metode untuk mengarahkan sebuah institusi. Perubahan metode tersebut di tandai dengan sebuah pemahaman bahwa orang bisa menghasilkan mutu. Ada dua hal penting yang di perlukan staff untuk menghasilkan mutu:

- (a) Staf membutuhkan sebuah lingkungan yang cocok untuk bekerja. Lingkungan yang mengelilingi staf memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kemampuan mereka dalam mengerjakan pekerjaannya secara tepat dan efektif.
- (b) Untuk melakukan pekerjaan dengan baik staf memerlukan lingkungan yang mendukung dan menghargai ke suksesan dan prestasi yang mereka raih. Mereka memerlukan seorang pemimpin yang dapat menghargai prestasi mereka dan mampu memotivasi dan membimbing untuk meraih sukses yang lebih besar.

Toleransi beragama bukanlah untuk saling melebur dalam keyakinan dan juga bukan untuk saling bertukar agama atau keyakinan dengan kelompok lain yang memiliki keyakinan berbeda, namun toleransi di sini lebih kepada interaksi mu`amalah atau interaksi sosial antar masyarakat yang memiliki batasan-batasan yang mesti dijaga secara bersama sehingga masing-masing pihak bisa dan mampu untuk mengendalikan diri serta bisa menyediakan ruang unrtuk salaing menghormati dan manjaga kelebihan dan keunikan masing-masing tanpa ada rasa takut dan khawatir dalam melaksanakan keyakinannya, inilah esensi dari moderasi beragama dalam bingkai toleransi.

Moderasi dalam kerukunan beragama haruslah dilakukan, karena dengan demikian akan terciptalah kerukunan umat antar agama atau keyakinan. Untuk mengelola situasi keagamaan di Indonesia yang sangat beragam, kita membutuhkan visi dan solusi yang dapat menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam menjalankan kehidupan keagamaan, yakni dengan mengedepankan moderasi beragama, menghargai keragaman, serta tidak terjebak pada ekstremisme, intoleransi, dan tindak kekerasan.

## **KESIMPULAN**

Moderasi dalam kerukunan beragama haruslah dilakukan, karena dengan demikian akan terciptalah kerukunan umat antar agama atau keyakinan. Untuk mengelola situasi keagamaan di Indonesia yang sangat beragam, kita membutuhkan visi dan solusi yang dapat menciptakan kerukunan dan

kedamaian dalam menjalankan kehidupan keagamaan, yakni dengan mengedepankan moderasi beragama, menghargai keragaman, serta tidak terjebak pada ekstremisme, intoleransi, dan tindak kekerasan. Hasil penelitian menunjukkan serangkaian upaya strategis reformasi pendidikan yang dilakukan terfokus pada beberapa aspek yaitu reformasi sistem layanan pendidikan, reformasi kurikulum pembelajaran dan reformasi lingkungan pendidikan dan budaya digital.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. A., & Murtadlo, M. A. (2020). Curriculum Development of Multicultural-Based Islamic Education as an Effort to Weaver Religious Moderation Values in Indonesia. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 2(1), 29–46. <https://doi.org/10.47006/ijierm.v2i1.30>
- Abubakar, I., & Hemay, I. (2020). Pesantren Resilience: The Path to Prevent Radicalism and Violent Extremism. *Studia Islamika*, 27(2). <https://doi.org/10.36712/sdi.v27i2.16766>
- Anwar, K. (2021). Pancasila Village, Multicultural Education and Moderation of Diversity in Indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 221–234. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i2.1238>
- Arifianto, A. R. (2019). Islamic Campus Preaching Organizations in Indonesia: Promoters of Moderation or Radicalism? *Asian Security*, 15(3), 323–342. <https://doi.org/10.1080/14799855.2018.1461086>
- Azzahra, G. F., Asbari, M., & Ariani, A. S. (2023). Pendidikan Multikultural: Menuju Kesatuan Melalui Keanekaragaman. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.4444/jisma.v2i6.505>
- Broo, M., Kheir, S., & Sarkar, M. (2019). Two Cases of Religious Socialization Among Minorities. *Religion*, 49(2), 221–239. <https://doi.org/10.1080/0048721X.2019.1584352>
- Davids, N. (2017). Islam, Moderation, Radicalism, and Justly Balanced Communities. *Journal of Muslim Minority Affairs*, 37(3), 309–320. <https://doi.org/10.1080/13602004.2017.1384672>
- Ferrara, C. (2012). Religious Tolerance and Understanding in the French Education System. *Religious Education*, 107(5), 514–530. <https://doi.org/10.1080/00344087.2012.722481>
- Firdaus, F., Anggreta, D. K., & Yasin, F. (2020). Internalizing Multiculturalism Values Through Education: Anticipatory Strategies for Multicultural Problems and Intolerance in Indonesia. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(1), 131. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p131-141.2020>
- Hadiyanto, A., Hanafi, Y., Barnannsyah, R. M., Samitri, C., & Ulfah, S. M. (2022). Moderation Patterns of Pesantren in Indonesia: A Study on the Perceptions and Responses of Kyai, Teachers and Santri. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 6(1), 81–100.

- <https://doi.org/10.21009/hayula.006.01.05>
- Hakim, D. (2019). Inclusivism and Exclusivism as Well as Their Effect on Islamic Education Based Multicultural. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 1(2), 18–29.
- Hermawan, A. (2020). Nilai Moderasi Islam dan Internalisasinya di Sekolah. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(1), 31–43. <https://doi.org/10.24090/insania.v25i1.3365>
- Hudaa, M., Ghazalic, A., Siswantod, W., & Hasanahe, M. (2020). Literation of Kebinekaan in Indonesian Text Books for Senior High Schools. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 12(2), 278–295.
- Jayasinghe, K., Adhikari, P., Carmel, S., & Sopanah, A. (2020). Multiple Rationalities of Participatory Budgeting in Indigenous Communities: Evidence from Indonesia. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 33(8), 2139–2166. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-05-2018-3486>
- Medlin, R. G. (2000). Home Schooling and the Question of Socialization. *Peabody Journal of Education*, 75(1–2), 107–123. <https://doi.org/10.1080/0161956X.2000.9681937>
- Nazar, N., Österman, K., & Björkqvist, K. (2017). Religious Tolerance, Gender Equality and Bellicose Attitudes: A Comparative Study of Three Educational Systems in Pakistan. *European Journal of Social Sciences Education and Research*, 11(1), 126. <https://doi.org/10.26417/ejser.v11i1.p126-135>
- Purwani, T., & Arvianti, I. (2020). The Economic Empowerment Model of Multicultural Society. *Proceedings of the 2nd Tarumanagara International Conference on the Applications of Social Sciences and Humanities (TICASH 2020)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201209.023>
- Salabi, A. S., Prasetyo, M. A. M., & ... (2022). The Internalization of Banjaran Cultural Character Values in Mustafawiyah Islamic Boarding School, Purbabaru. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 46(2). <https://doi.org/10.30821/miqot.v46i2.900>
- Shahroom, A. A., & Hussin, N. (2018). Industrial Revolution 4.0 and Education. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(9). <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v8-i9/4593>
- Solichin, M. M. (2018). Pendidikan Islam Moderat dalam Bingkai Kearifan Lokal. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 174–194.
- Statistik, B. P. (2015). Indikator Kesejahteraan Rakyat. *Bps. Jakarta*.
- Sukmayadi, V., & Yahya, A. (2020). Indonesian Education Landscape and the 21st Century Challenges. *Journal of Social Studies Education Research*, 11(4), 219–234.
- Supriyanto, S. (2021). Human Dualism of Zaki Naquib Mahmud: Philosophical Arguments of Religious Moderation. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 21(2), 415–435. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v21i2.3328>
- Zakariyah, Z., Fauziyah, U., & Nur Kholis, M. M. (2022). Strengthening the Value of Religious Moderation in Islamic Boarding Schools. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 3(1), 20–39. <https://doi.org/10.31538/tijie.v3i1.104>

